

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa adalah sebuah lapisan masyarakat terdidik yang menikmati kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sesuai dengan perkembangan usianya yang secara emosional sedang bergejolak menuju kematangan dan berproses menemukan jati diri, dan sebagai sebuah lapisan masyarakat yang belum banyak dicemari kepentingan-kepentingan praktis dan pragmatis, alam pikiran mahasiswa beorientasi pada nilai-nilai ideal dan kebenaran. Karena orientasi idealis dan pembelaannya pada kebenaran, sebagian ahli memasukkannya ke dalam kelompok cendekiawan.<sup>1</sup>

Aksi 2 Desember 2016 merupakan demo kedua dalam penyampaian aspirasi umat Islam yang menuntut proses hukum terhadap Gubernur non aktif Basuki Tjahja Purnama yang diduga melakukan penistaan agama. Aksi ini dilatarbelakangi pernyataan Ahok:

...jangan percaya dengan orang, kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu gak bisa pilih saya, dibohongin pakai surat Al-maidah ayat 51. Gak bisa pilih nih, karena saya takut masuk neraka...<sup>2</sup>

Indonesia sejatinya adalah sebuah negara demokrasi, dimana pemerintahan berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan kata lain, rakyat sangat berpengaruh terhadap negara, terutama suatu perubahan. Oman Sukmana, mengutip Locher, bahwa apabila sekelompok orang tersebut berusaha untuk mengatur diri dengan tujuan untuk mendorong dan juga menolak perubahan

---

<sup>1</sup> Arief Budiman, 'Peranan Mahasiswa sebagai Inteligensia,' dalam Aswab Mahasin dan Ismet Natsir (Cendekiawan dan Politik, LP3ES, 1983), hal. 27.

<sup>2</sup> Petikan Berita "Indonesia Lawyer Club" Tentang Aksi 2 Desember 2016, TvOne. Tanggal 4 Desember 2016, Pukul 21.00 WIB.

sosial, maka mereka sedang menciptakan gerakan sosial.<sup>3</sup> Adanya rakyat, atau yang disebut juga masyarakat, adalah sebuah pilar utama yang mampu membantu kelancaran proses demokratisasi. Masyarakat adalah salah satu komponen penting yang mampu memimpin individu untuk menyuarakan aspirasinya dan menggerakkan politik ke arah yang lebih partisipatoris.<sup>4</sup> Karena Indonesia adalah negara yang demokrasi, maka dari itulah alasan mengapa Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi kebebasan masyarakatnya untuk berpendapat. Hal ini tertulis dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Tetapi, adanya kebebasan berpendapat ini tak ayal menimbulkan kubu-kubu yang bersifat pro dan kontra. Adanya kubu pro dan kontra itu lah yang melahirkan sebuah perubahan sosial dalam masyarakat. Sejatinya setiap manusia terlahir dengan berbagai ragam, baik itu secara fisik (apa yang dapat terlihat dari luar) maupun secara mental atau pemikiran (apa yang terdapat di dalam seorang manusia itu). Jadi sudah menjadi hal yang wajar jika antara manusia yang satu dengan yang lainnya terdapat bermacam-macam perbedaan, apalagi jika berbicara suatu kelompok tertentu.

Kelompok adalah sebuah ‘wadah’ yang di dalamnya terdiri dari beberapa individu yang memiliki visi, misi, atau pemikiran yang seragam. Mereka memberikan sudut pandang yang sama pada sesuatu hal atau kepada seseorang sehingga membuat para individu di dalamnya merasa berada pada tujuan yang sama. Dan jika beberapa kelompok tertentu dihadapkan pada suatu permasalahan atau konflik tertentu pula, maka hal itu juga berpotensi adanya pro dan kontra atau perbedaan pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya sehingga hal itulah yang bisa menimbulkan adanya perubahan sosial. Perubahan sosial ini biasanya berasal dari sebuah konflik yang sudah ada dalam masyarakat. Nilai dan struktur adalah dua faktor utama yang mampu memunculkan perubahan sosial dalam masyarakat, baik melalui cara yang revolusioner ataupun

---

<sup>3</sup> Oman Sukmana. Konsep dan Teori Gerakan mahasiswa (Malang: Intrans Publing, 2016) hal.4.

<sup>4</sup> Andi Widjanto, et al. Transionalisasi Masyarakat Sipil. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal.6.

evolusioner. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh adanya gerakan mahasiswa, baik itu dari individu maupun kelompok. Dalam sejarahnya, gerakan mahasiswa ini biasanya muncul dalam berbagai bentuk kepentingan, seperti halnya yang bertujuan untuk mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, bahkan merebut kekuasaan.

Gerakan mahasiswa di Indonesia ini hampir dapat ditemukan dimanapun, dan bukan termasuk sebuah hal yang langka lagi, karena gerakan mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Indonesia. Dimana berbagai macam gerakan sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti gerakan petani, gerakan Islam, gerakan mahasiswa, gerakan buruh, dan lain-lain. Gerakan-gerakan mahasiswa politik juga silih berganti seiring bergantinya rezim di Indonesia. Salah satu gerakan mahasiswa politik yang sering muncul dipermukaan adalah gerakan yang melibatkan elit dan massa, dimana elit dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Elit adalah kelompok minoritas yang memiliki kelebihan dan dipilih oleh kelompok mayoritas untuk mengatur sebuah negara atau pemerintahan. Sedangkan massa adalah kumpulan individu yang berkumpul dan mengadakan hubungan sementara waktu karena kepentingan yang sama dan sementara pula.<sup>5</sup>

Massa disini bukan hanya masyarakat biasa saja, tapi terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, dan mahasiswa termasuk di dalamnya. Mahasiswa merupakan komunitas intelektual yang senantiasa menjadi agen perubahan. Di Indonesia gerakan mahasiswa menunjukkan suatu pola yang hampir sama, yaitu sebagai lapisan yang menjadi pengawal dari jalannya perubahan dalam suatu masyarakat, seperti halnya perubahan dari kolonialisme ke Indonesia merdeka merupakan hasil kerja kaum terpelajar yang gelisah dengan bentuk penindasan. Pada masa orde lama atau masa kepemimpinan Soekarno gerakan yang paling kuat dan berpengaruh adalah munculnya angkatan 66 yang menjadi titik awal kebangkitan

---

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 40.

gerakan mahasiswa nasional. Gerakan ini mengkritik pemerintahan dan bahkan menentang ideologi komunis yang dianggap sebagai ancaman.<sup>6</sup>

Pada Januari 1966, kondisi pemerintahan sedang tidak stabil dan ditengah demonstrasi yang sedang marak menuntut agar PKI dibubarkan karena meresahkan masyarakat. Sebagai respon dari situasi tersebut, mahasiswa melalui Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia melakukan aksi dengan mendatangi DPR dengan meneriakkan Tritura yang berisi desakan pada pemerintah untuk membubarkan PKI dan jajaran ormasnya, kemudian melakukan perombakan kabinet Dwikora, juga untuk menurunkan harga sandang pangan, karena kondisi politik yang tidak stabil pada saat itu mempengaruhi kondisi perekonomian nasional, seperti dengan melonjaknya harga barang pokok dan BBM.<sup>7</sup>

Gerakan mahasiswa juga menjadi fenomena penting dalam perubahan politik yang terjadi di Indonesia tahun 1998. Inilah gerakan mahasiswa yang dipandang paling sukses karena dengan berhasil menumbangkan rezim Soeharto yang kukuh berdiri selama 32 tahun. Penyebab utama yang mendasari munculnya gerakan tersebut ialah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang menyebabkan harga kebutuhan pokok melambung tinggi tidak hanya itu tetapi krisis yang melanda mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan perusahaan besar sehingga meningkatkan jumlah pengangguran.<sup>8</sup> Maka dari itu, pergerakan mahasiswa Indonesia di tahun 1966 dan 1998 dilabel sebagai gerakan mahasiswa yang sangat fenomenal. Sebab gerakan ini tidak hanya melibatkan mahasiswa di Jakarta saja melainkan dari seluruh Indonesia. Tahun 1966 mahasiswa menuntut Tritura sedangkan di tahun 1998 mahasiswa menuntut agar Presiden Soeharto mengundurkan diri. Kedua gerakan ini juga sama-sama didukung penuh oleh masyarakat. Namun aksi mahasiswa di tahun 1966 dan 1998 mempunyai perbedaan dalam model aksinya, faktor pemicu gerakan, pelaku dan

---

<sup>6</sup> Stanley & Santos, Soe Hok Gie Zaman Peralihan, (Tangerang: Gagas Gerakan mahasiswa, 2005)

<sup>7</sup> Razan Ghifari, Orde Lama dan Kekuatan Politik Gerakan Mahasiswa. <https://geotimes.co.id/opini/orde-lama-dan-kekuatan-politik-gerakan-mahasiswa/> (diakses pada 15 Maret 2020)

<sup>8</sup> Dr.Syaifruddin Jurdi, Kekuatan–Kekuatan Politik Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2016) hal.289.

isu yang menyebabkan gerakan mahasiswa terjadi. Perbedaan dua gerakan mahasiswa dari dua era yang berbeda namun berhasil menjatuhkan rezim yang berkuasa di masa itu.<sup>9</sup> Hal itu membuktikan kekuatan mahasiswa yang sebenarnya sangat besar jika disatukan. Gerakan mahasiswa yang terjadi selama era pergerakan nasional hingga orde baru benar-benar tidak bisa diremehkan karena mahasiswa mampu dan berhasil melawan, bahkan, menjatuhkan pemerintahan di masa tersebut.

Gerakan yang sama untuk menurunkan pemerintahan yang sedang berjalan saat itu terjadi lagi pada tahun 2016. Dimana gerakan ini memprotes Gubernur DKI Jakarta, Ahok, yang dinilai telah melakukan penistaan agama. Hal ini bermula dari pidatonya di Kepulauan Seribu pada 27 September 2016, yang pada isi pidatonya menyinggung Surat Al-Maidah ayat 51. Pidato Ahok tersebut direkam oleh Buni Yani yang kemudian mengunggahnya ke akun media sosialnya yaitu Facebook. Dalam sekejap, video tersebut menjadi perhatian publik dan menimbulkan polemik baru di Indonesia. Di dalam video itu, beliau mengindikasikan bahwa ulama menggunakan surat Al-Maidah ayat 51 untuk menipu umat muslim. Karena itu adalah ayat suci Al-Qur'an, maka dianggap tidak bisa dikutip secara sembarangan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam merasa tidak terima dengan ucapan Ahok dan menuntut agar Ahok dipenjarakan. Lalu mulai muncul gerakan-gerakan massa yang bertujuan untuk mencari keadilan dan penuntasan dari masalah Ahok ini. Begitu banyak masyarakat yang merasa dikecewakan bahkan marah karena pidato yang disampaikan Ahok tersebut. Sehingga terjadilah aksi 212 ini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berpusat di Monas. Mereka menamai aksinya dengan sebutan aksi bela Islam. Pada saat itu massa menuntut agar Ahok dipenjara.<sup>10</sup> Tuntutan yang mereka ajukan akhirnya membuahkan hasil. Pada hari Selasa tanggal 5 Mei 2017 Ahok divonis hukuman selama 2 tahun. Setelah menerima

---

<sup>9</sup> Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm.49.

<sup>10</sup> CNN Indonesia. Aksi 212, dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181201121150-20-350369/aksi-212-dari-mulut-ahok-ke-reuni-aroma-pilpres>. (diakses pada 20 Maret 2020).

vonis tersebut Ahok kemudian mengajukan surat pengunduran diri sebagai Gubernur DKI Jakarta.<sup>11</sup> Setelah itu gerakan 212 ini membentuk Persaudaraan Alumni 212 (PA 212) dimana diketahui PA 212 ini merapat atau didekati oleh kubu Prabowo yang pada saat itu menjadi rival Jokowi dalam pilpres 2019. Dalam gerakannya PA 212 sudah melakukan dua kali gerakan besar. Pertama pada tahun 2017 berkaitan dengan Pilkada 2018 dan gerakan kedua dilakukan tahun 2018 terkait Pilpres 2019.<sup>12</sup>

Reformasi 1998 menguat karena adanya momentum krisis moneter yang memuncak setahun sebelumnya, demonstrasi Malari 1974 dipicu kunjungan Perdana Menteri Jepang Tanaka Kukei ke Indonesia. Kala itu, Jepang dinilai telah memeras ekonomi Indonesia dengan menguasai 53% ekspor dan memasok 29% impor ke Indonesia. Demikian pula Tritura 1966 yang turut didukung inflasi tak terkontrol akibat kebijakan pemotongan nilai mata uang yang membebani rakyat.<sup>13</sup> Namun, pada gerakan PA 212 atau yang dikenal reuni 212 ini muncul fenomena baru yang datang dari dalam gerakan tersebut, dimana para tokoh dan mahasiswa yang terlibat di dalam gerakan tersebut banyak yang mengundurkan diri.<sup>14</sup> Banyaknya tokoh dan para mahasiswa yang keluar dari PA 212 ini, karena disinyalir adanya perubahan arah gerakan dari yang sebelumnya murni syariah menjadi politik praktis. Salah satu tokoh yang keluar adalah Usamah Hisyam yang menjabat sebagai Anggota Penasihat PA 212. Usamah Hisyam menilai semangat membela agama yang kental menjadi luntur dan berubah arah menjadi politik praktis yang pada akhirnya membuat Usamah Hisyam mundur.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Kumparan News. Ahok dan Lahirnya Gerakan 212. <https://kumparan.com/kumparannews/ahok-dan-lahirnya-gerakan-212-1548294737862673070/full> (diakses pada 20 Maret 2020)

<sup>12</sup> CNN Indonesia. Reuni Alumni 212 dan Misi Politik yang Belum Tuntas. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191127103747-32-451881/reuni-alumni-212-dan-misi-politik-yang-belum-tuntas>. (diakses 20 Maret 2020)

<sup>13</sup> Fauzan. Menafsirkan Aksi 212. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://www.umm.ac.id/id/opini/menafsirkan-aksi-212.html> (diakses 20 Maret 2020)

<sup>14</sup> CNN Indonesia. Aksi 212, dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181201121150-20-350369/aksi-212-dari-mulut-ahok-ke-reuni-aroma-pilpres>. (diakses pada 20 Maret 2020)

<sup>15</sup> CNN Indonesia. Perpecahan 212 Jelang Reuni Akbar di Tahun Politik. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181128064816-32-349787/perpecahan-212-jelang-reuni-akbar-di-tahun-politik> (diakses 21 Maret 2020)

Tahun demi tahun berlalu, dan tiap tahunnya, ada agenda pada tanggal 2 Desember. Di tahun berikutnya, ada agenda yang dinamai sebagai Reuni 212. Adanya kepentingan politik dalam Reuni 212 diduga menjadikan sebuah alasan mengapa mahasiswa memilih mundur dari aksi tersebut dan malah mendirikan Komite Nasional Gerakan Mahasiswa 212. Mahasiswa yang tergabung dalam Komite Nasional Gerakan Mahasiswa 212 tidak mau bangsa ini terpecah belah oleh kepentingan politik kelompok tertentu. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga mengajak semua pihak untuk waspada atas upaya adu domba untuk memecah belah NKRI. Meskipun mereka turut serta dalam aksi 212 yang pertama, setelah terbentuknya Komite Nasional Gerakan Mahasiswa 212 ini membuat mereka benar-benar mundur dan tidak mau ikut campur dengan reuni aksi 212.<sup>16</sup> Perubahan ini tentulah sangat menarik untuk diteliti, karena adanya dinamika yang terjadi selama rentan Aksi 212 hingga Reuni Aksi 212 yang hingga saat ini masih sering dibicarakan oleh masyarakat. Lebih spesifiknya lagi, penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada sejauh mana keterlibatan dan pemahaman mahasiswa pada Aksi 212.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Gerakan mahasiswa sebagai aktualisasi sikap kritis dan kontribusi mahasiswa telah membawa babak baru bagi mahasiswa maupun sejarah bangsa Indonesia. Dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha ingin menggambarkan bagaimana pandangan mahasiswa, terutama mereka yang menganut agama Islam, terhadap fenomena gerakan mahasiswa belakangan ini. Oleh sebab itu rumusan masalah yang akan penulis ajukan adalah: “Bagaimana keterlibatan dan pemahaman mahasiswa Islam pada aksi 212?”.

---

<sup>16</sup> RMOL. Gerakan Mahasiswa 212 "Murtad" Demi Menjaga Persatuan dan Kesatuan. Diakses dari <http://politik.rmol.co/read/2017/12/02/316742/Gerakan-Mahasiswa-212--Murtad--Demi-Menjaga-Persatuan-dan-Kesatuan-> pada 24 Maret 2018.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan mahasiswa Islam dalam aksi 212 dan bagaimana pemahaman mahasiswa Islam terhadap Aksi 212.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun penelitian selanjutnya, khususnya pada perkembangan ilmu-ilmu sosial dan politik.
- Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada para mahasiswa, baik itu secara individu maupun kelompok sehingga gerakan mahasiswa mampu mengidentifikasi terkait dengan metode gerakan serta analisis kekinian terhadap perubahan sosial maupun politik. Selain itu agar eksistensi mahasiswa tetap ada sebagai ranah aktualisasi mahasiswa di luar kegiatan akademik serta mahasiswa itu juga dapat bersinergi dengan jamannya.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru**

Munculnya perubahan sosial yang ada pada masyarakat, terutama yang bersifat cepat dan bergerak secara bersamaan dalam rangka untuk membuat suatu perubahan memunculkan berbagai kelompok dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. Banyaknya konflik dalam beberapa dekade terakhir, baik pada tingkat kelompok maupun organisasi yang mempunyai dampak besar pada lahirnya aneka ragam gerakan sosial dan perilaku kolektif lainnya. Adanya perlawanan seperti unjuk rasa atau demonstrasi ini dikategorikan sebagai bagian dari gerakan sosial. Pertama-tama, apakah gerakan sosial itu sendiri? Gerakan sosial dapat memiliki arti sebagai gerakan terorganisir dari sekelompok orang yang sama-sama ingin meraih tujuan yang sama, yaitu perubahan. Meyer dan

Tarrow dalam Quintan (2012) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan bersama yang didasarkan oleh tujuan dan solidaritas, dalam sebuah interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite atau pemegang otoritas, dimana gerakan sosial memiliki kerangka konseptual sebagai berikut<sup>17</sup>:

- 1) adanya struktur kesempatan politik,
- 2) adanya mobilisasi sumber daya,
- 3) adanya budaya dan pembingkaiannya sebagai perantara dengan poros utama *contentious politics*.

Gerakan sosial mampu membantu mendorong terbentuknya sistem politik yang demokratis karena peran besarnya tersebut. Gerakan sosial juga menjadi sebuah solusi apabila terdapat *dead-end* pada hubungan masyarakat dengan negara, bahkan mampu mencegah penyimpangan yang kapan saja bisa dilakukan oleh aktor negara. Maka dari itulah besarnya pengaruh gerakan sosial pada perubahan kebijakan politik memiliki banyak contoh.<sup>18</sup> Seperti pada era Soeharto, dimana gerakan sosial mampu melahirkan sistem politik yang demokratis.

Gerakan sosial diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan sosial lama (*old social movement*) dan gerakan sosial baru (*new social movement*). Ketika gerakan sosial lama titik fokusnya lebih pada kepentingan satu kelompok saja (kelompok kelas), gerakan sosial baru lebih luas lagi karena berkaitan dengan masalah ide atau nilai. Gerakan sosial baru lebih menekankan pada hal-hal non-material dan perubahan dalam kebijakan publik atau sektor ekonomi, dimana biasanya diimplementasikan dalam gerakan seperti feminisme, gerakan anti-perang, dan lain-lain.<sup>19</sup> Selain itu, gerakan sosial baru lebih menekankan pada sisi kultural dari gerakan sosial itu sendiri sebagai sesuatu yang dipandang sebagai suatu perjuangan akan makna dan identitas kolektif.<sup>20</sup> Gerakan sosial baru biasanya berasal dari negara maju yang sudah mengalami fase pasca-industrial.

---

<sup>17</sup> Quintan Wiktorowicz, *Aktivisme Islam*, (Jakarta: Democracy Project, 2012)

<sup>18</sup> Hasanuddin, *Dinamika dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nakhkoda*, Vol. 10, no. 15, 2013.

<sup>19</sup> Suharko, *Gerakan sosial baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 10, 2006.

<sup>20</sup> Sujatmiko, Agung Tri Haryanta & Eko. *Kamus Sosiologi*. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012).

Tetapi pada masa kini, gerakan sosial baru juga mulai banyak terjadi di negara berkembang walaupun terdapat perbedaan latar dan konteks dengan masalah di negara maju. Gerakan sosial baru keanggotannya lebih bersifat terbuka, tidak mempedulikan latar belakang kelas sosial, etnisitas, politik, hingga agama.<sup>21</sup> Karena hal itu, gerakan sosial baru dilihat sebagai sesuatu yang plural, dimana tidak cuma mencakup wilayah pihak tertentu tetapi wilayah yang lebih luas, bisa di tingkat nasional maupun internasional.<sup>22</sup>

Menurut Pichardo dan Singh dalam Suharko (2006), gerakan sosial baru ini berusaha menjelaskan perbedaannya dengan gerakan sosial lama dari segi ideologi, pengorganisasian, struktur, dan partisipannya. Di sisi ideologi, daripada mengurus masalah kaum industri dan buruh seperti gerakan sosial lama, lebih membahas tentang negara dan pasar dimana gerakan ini mampu meningkatkan pertahanan individu dan komunitasnya. Dari sisi pengorganisasian, gerakan sosial baru juga lebih membahas opini publik sebagai nilai tawar politiknya. Dari sisi struktur, lebih *responsive*, terbuka, terdesentralisasi juga. Dan dari sisi partisipannya, tidak dilihat dari kelas sosial, tetapi lebih bervariasi karena tidak terkotakkan pada kategori tertentu.<sup>23</sup> Gerakan sosial baru dikaitkan dengan pertengahan abad ke-20, yang berkembang karena respon terhadap gerakan sosial yang lama. Cirinya adalah, gerakan tersebut memiliki jaringan organisasi yang lebih longgar.<sup>24</sup> Gerakan sosial baru ini biasanya dikonseptualisasikan dalam istilah ekonomi sebagai transendensi dari kapitalisme dan terkadang juga lebih condong pada istilah politik sebagai transformasi dari sosial demokratik.<sup>25</sup> Menurut Stanley (1992), gerakan sosial baru lebih memfokuskan diri pada

---

<sup>21</sup> Dewi Sartika Sari dan Royke R Siahainenia, Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12 No. 1, (2015).

<sup>22</sup> Abdul jamil, Islam dan Kebangsaan: Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia (Studi atas Front Umat Islam Kota Bandung), Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12 No. 1, (2013).

<sup>23</sup> Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10 No. 1, (2006)

<sup>24</sup> Ali Murtadho, Disertasi: Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Kedaulatan Sumber Daya Alam/FNKSDA), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 79.

<sup>25</sup> Craig Calhoun, "New Social Movements" of the Early Nineteenth Century, Social Science History, Vol. 17, No. 3, (1993).

identitas politik.<sup>26</sup> Craig Calhoun (1993) berpendapat bahwa salah satu hal yang mencolok dari gerakan sosial baru adalah desakan mereka pada bentuk organisasi dan gaya dari suatu gerakan biasanya harus mencontohkan nilai-nilai yang akan disebarluaskan. Jadi, gerakan sosial baru ini berkomitmen pada demokrasi langsung dan struktur non-hierarki, dimana secara substansial kurang dalam diferensiasi peran, dan resisten terhadap keterlibatan staff pergerakan profesional.<sup>27</sup>

Gerakan sosial baru menurut Sukmana (2016) merupakan respon dari kekurangan Marxisme klasik dalam menganalisis tindakan kolektif. Jika menurut Buechler (1995), gerakan sosial baru ini memiliki pandangan sendiri apalagi dalam basis politik, ideologi, hingga kultur sebagai tindakan kolektif serta sumber lain seperti identitas (etnis, gender, seks, dan lain-lain).<sup>28</sup> Gerakan Sosial Baru memiliki beberapa ciri-ciri khusus dalam buku Abdul Wahib Situmorang (2007) ada empat<sup>29</sup>, yaitu:

- a. Mengubah aktivitas gerakan sosial sebagai aksi kolektif yang bersifat rasional dan memiliki nilai positif,
- b. Mengoreksi teori-teori gerakan sosial yang sebelumnya dan menjadi lebih modern mengikuti arus jaman,
- c. Memperbanyak riset dan studi di luar Amerika Utara dan Eropa Barat, dan
- d. Mengidentifikasi faktor yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, dari seberapa kuat dan lemahnya, hingga tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu gerakan sosial.

Empat aspek dari gerakan sosial baru menurut Pichardo dalam Oman Sukmana (2016) adalah: tujuan dan ideologi, taktik, struktur, dan partisipasi.

---

<sup>26</sup> Stanley Aronowitz, *The politics of identity: Class, Culture, Social Movements*, (New York: Routledge, 1992)

<sup>27</sup> Craig Calhoun, loc.cit.

<sup>28</sup> Steven M. Buechler, *New Social Movement Theories*, *The Sociological Quarterly*, Vol. 36 No. 3, (1995)

<sup>29</sup> Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial : Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Sedangkan menurut Singh (2010), jenis ideal dan ciri-ciri gerakan sosial baru yang bisa dikenali<sup>30</sup>, yaitu:

- a. Adanya konsep ideologis pada gerakan sosial baru dengan asumsi bahwa masyarakat sipil dikontrol oleh negara. Ketika negara dan pasar bersama berusaha memasuki kehidupan bernegara, jadi gerakan sosial baru membantu masyarakat melawan ekspansi aparatur negara,
- b. Gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxis yang memandang perjuangan kelas dan pengelompokan manusia sebagai bagian dari pengelompokan kelas. Padahal banyak perjuangan kontemporer yang bukan merupakan bagian dari gerakan kelas,
- c. Gerakan sosial baru melahirkan asosiasi demokratis yang terorganisir secara horizontal, yang merespon isu demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan lebih berfokus pada identitas kolektif dan bentuk komunikasi.

Gerakan sosial baru ditemukan dalam Aksi 212 karena fokus utamanya bukanlah soal kelas sosial tetapi tentang kekecewaan ummat Islam terhadap penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok pada 2016 silam. Aksi 212 muncul karena adanya faktor pendorong sesuai yang dikatakan Klandermans (2005), yaitu rasa ketidakadilan, elemen identitas, dan faktor agensi. Pertama, rasa ketidakadilan. Rasa ini muncul karena adanya kekecewaan dan kegusaran moral. Perlakuan yang didapatkan tidak sebanding mampu menjadi alasan utama dari suatu gerakan, seperti gerakan feminis. Kedua, elemen identitas. Adanya kemarahan mendorong munculnya elemen identitas dimana individu merasa ketidakadilan yang dialaminya dikarenakan oleh intervensi pihak lain, dimana pihak tersebut harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Kemarahan tersebut dirasakan bersama dan hal itu memotivasi munculnya aksi kolektif. Ketiga, agensi. Rasa ketidakadilan, faktor identitas, hingga aksi kolektif sangat diperlukan dalam suatu gerakan. Harus ada keyakinan dari individu bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi mereka.<sup>31</sup> Maka disini penulis menggunakan teori gerakan

<sup>30</sup> Rajendra Singh, Gerakan Sosial Baru, (Yogyakarta: Resist Book 2010)

<sup>31</sup> Bert Klandermans, Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

sosial baru yang dikemukakan oleh Klandermans. Menurut Klandermans et al (2002), ada dua pendorong suatu gerakan sosial, yaitu adanya alasan instrumental yang berkaitan dengan *cost and benefits* tentang partisipasi, lalu yang kedua proses-proses identifikasi yang berefek langsung maupun tidak langsung pada partisipasi. Ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya suatu gerakan sosial menurut Klandermans (2005), yaitu ketegangan, stress, massa, emosi, ketidakrasionalan, penularan perasaan, frustrasi, dan deprivasi relatif.

Klandermans et al (2008) mengintegrasikan enam elemen dalam suatu gerakan sosial, dari diskusi tentang politik didalam jaringan yang meningkatkan keberhasilan dan mengubah keluhan suatu individu menjadi keluhan bersama dan *group-based anger*, yang nantinya merujuk pada hasil akhir yaitu partisipasi protes. Enam hal<sup>32</sup> itu adalah:

a. Keluhan

Klandermans (1997) mengatakan bahwa inti dari setiap protes adalah keluhan, dimana ada pengalaman ketidaksetaraan, ketidakadilan, kemarahan tentang berbagai keadaan, atau bahkan keluhan yang tiba-tiba hadir karena dipaksakan. Keluhan ini diakibatkan karena adanya pelanggaran prinsip yang menyebabkan suatu kemarahan moral. (Van Stekelenburg dan Klandermans, 2009). Dapat disimpulkan bahwa konflik yang disebabkan oleh pelanggaran suatu prinsip ini cenderung mengarah pada tempat individu mengekspresikan pandangan terhadap keluhan dan kemarahannya (Van Skelenburg et al, 2009).

b. Keberhasilan

Keberhasilan disini adalah sebuah ekspektasi dari individu tentang kemungkinan untuk merubah kondisi dan kebijakan melalui protes (Gamson, 1992). Jika ingin perubahan itu terjadi, individu harus paha tentang kelompok dan mampu bersatu untuk memperjuangkan masalah mereka, tentunya harus memahami masalah yang ada. Keberhasilan suatu kelompok terkait dengan keyakinan mereka, bahwa suatu

---

<sup>32</sup> Jacqueliën van Stekelenburg dan Bert Klendermans, The Social Pshycology of Protest, Current Sociolofy Review Article, (2013)

masalah mampu diselesaikan melalui upaya kolektif (Bandura, 1997), serta keberhasilan politik yaitu ekspektasi bahwa tindakan politik yang dilakukan mampu memiliki dampak pada proses politik (Campbell et al, 1954). Klandermans (1997) mengatakan bahwa individu lebih mungkin berpartisipasi dalam suatu gerakan jika gerakan tersebut bisa membantu mengatasi keluhan mereka. Semakin besar kepercayaan seseorang, semakin besar kemungkinan partisipasinya.

c. Identitas

Identitas menurut Simon dkk (1998) merujuk pada suatu tempat dalam masyarakat, dimana tempat dianggap sebagai perwakilan dalam aspek sosial, seperti kebangsaan, etnis, jenis kelamin, usia, agama, dan lain-lain. Menonjolnya identitas sosial mendefinisikan individu ke dalam hal yang membuat mereka merasa berbeda dengan orang lain, tetapi identitas sosial juga di satu sisi cenderung didefinisikan sebagai sebuah hal yang membuat suatu individu merasa mirip dengan lain. Yang berasal dari “saya” menjadi “kami” membuat individu merasa sebagai anggota suatu kelompok dan mengubah individu sebagai perilaku kolektif (Turner, 1990). Dorongan dari suatu identitas atau kelompok adalah suatu dorongan motivasi kuat untuk melakukan gerakan karena adanya kesadaran atas kesamaan situasi dan nasib, lalu adanya rasa kekuatan dalam kelompok, dimana semakin kuatnya motivasi seseorang untuk berpartisipasi karena adanya kekuatan kelompok dalam diri masing-masing individu memotivasi mereka (Yzerbyt, et al., 2003). Selain kesamaan nasib, adanya emosi bersama dan peningkatan presentase keberhasilan dalam suatu gerakan menghasilkan suatu kesadaran dan kewajiban individu untuk berpartisipasi (Turner dan Simon, 2003). Semakin dipolitisasi suatu kelompok, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam suatu aksi kolektif yang menargetkan pemerintah atau masyarakat umum (Van Zomeren et al., 2008).

d. Emosi

Adanya rasa marah dilihat sebagai salah satu alasan dari gerakan sosial baru. Kemarahan yang berasal dari suatu kelompok biasanya adalah motivator penting terhadap partisipasi kelompoknya terhadap suatu gerakan (Van Zomeren et al., 2004). Kemarahan dikaitkan dengan keuntungan dalam suatu kelompok. Hal ini juga berkaitan dengan keberhasilan. Kelompok dilihat sebagai sarana yang mampu menyalurkan kemarahan dan keinginan mereka untuk mengambil sebuah tindakan. Adanya emosi kemarahan ini lah yang menggerakkan individu untuk mengadopsi hubungan yang lebih menantang pada otoritas (Taylor 2009). Ada dua jalur emosional yang mampu ditempuh, yaitu berdasarkan keberhasilan yang mengarah pada tindakan normative (Wright et al., 1990) atau ketika situasinya dipandang sebagai situasi yang memiliki strategi *nothing to lose* pada proses non-normatif (Kamans, et al., 2011).

e. Keterikatan Sosial

Adanya pengaruh interaksi pada kecenderungan partisipasi dalam politik tergantung pada jumlah diskusi politik yang terjadi di suatu jaringan sosial (McClurg, 2003). Seseorang merasa lebih mampu berpartisipasi dalam protes jika ada jaringan sosial yang mewadahnya untuk berdiskusi bersama dan belajar tentang politik (Klandermans et al., 2008). Adanya jaringan secara khusus menyediakan ruang untuk menciptakan suatu wacana kritis pada otoritas dan menyediakan ruang bagi oposisi untuk tumbuh (Paxton, 2002). Bahkan adanya jaringan mengintegrasikan dan meningkatkan partisipasi individu dalam suatu gerakan (Klandermans dan Oegema, 1987). Fungsi dari jaringan sosial ini adalah sebagai sarana komunikasi hingga proses diskursif yang membentuk sumber daya (Klandermans, 1988). Adanya kepercayaan dan loyalitas dalam suatu jaringan menyediakan individu dan sumber daya yang dibutuhkan dalam suatu protes (Klandermans, 2008).

f. Mobilisasi

Partisipasi karena adanya kesamaan kepentingan dan ideologi membutuhkan suatu pemahaman bersama tentang siapa, mengapa, dan bagaimana seseorang atau kelompok tersebut harus bertindak. Partisipasi individu dalam protes adalah bagian dari proses mobilisasi yang terkadang panjang karena mobilisasi merupakan suatu proses rumit yang terpecah dalam berbagai langkah yang berbeda.

### 1.5.2 Teori Mobilisasi Sumber Daya

Dalam suatu gerakan sosial, keberhasilan atau kegagalan suatu gerakan ini biasanya ditinjau dengan teori mobilisasi sumber daya (resource mobilization theory). Sumber daya yang dimaksud disini adalah segala yang yang dibuat, dimiliki, digunakan, bahkan dihabiskan, untuk menunjang berjalannya suatu gerakan.<sup>33</sup> Mobilisasi sumber daya adalah bagian dari gerakan sosial baru. Teori ini muncul dari makin banyaknya pelaku gerakan sosial yang makin beragam di masa kini.

Teori ini memfokuskan pada proses kontekstual yang membatu proses pengoptimalan potensi struktural suatu gerakan untuk mencapai tujuan. Teori mobilisasi sumber daya juga menganalisis lebih dalam tentang aktor dari gerakan sosial itu sendiri dan bagaimana para aktor tersebut mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok mereka. Jadi aktor memilih dan mempengaruhi taktik, strategi, dan keputusan tertentu agar aktivisme mereka tercapai.<sup>34</sup> Kelompok dipandang lebih mudah untuk melaksanakan mobilisasi karena kelompok sudah mempunyai jaringan komunikasi yang lebih baik, tidak hanya itu, kelompok biasanya juga sudah memiliki pemimpin dan anggotanya pasti berperan aktif dalam aktivitasnya. Terdapat lima faktor determinan dalam suatu gerakan sosial<sup>35</sup>, yaitu:

- 1) Organisasi gerakan sosial

---

<sup>33</sup> Eduardo Canel, *New Social Movement Theory and Resource Mobilition Theory: The Need for Integration*, (1997), hal. 206

<sup>34</sup> Darmawan Tribowo, *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (Pustaka LP3ES Indonesia dan Perkumpulan PraKarsa, 2006), hal 11.

<sup>35</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal 160-178.

Biasanya bersifat kompleks dan formal, dikatakan sebagai asosiasi para individu untuk menuntut moral dan ideal tentang bagaimana kehidupan personal maupun kelompok termarginalkan dari masyarakat diorganisasikan. Disini, organisasi gerakan sosial harus bisa mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik karena keberhasilannya tergantung dengan para individu yang ada dalam organisasi tersebut.

2) Pemimpin dan kepemimpinan

pemimpin dalam suatu organisasi memiliki tanggung jawab yang besar daripada anggotanya. Tapi tidak hanya itu, pemimpin juga memiliki keuntungan yang besar pula dan biasanya dapat mereka dapatkan melalui wewenang dan status yang mereka miliki. Sedangkan kepemimpinan berarti bagaimana cara pemimpin mempengaruhi kelompok mereka, bagaimana cara mereka mengarahkan kelompok untuk fokus pada tujuan mereka, dan juga bagaimana cara mereka untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan kohesifitas kelompok. Pemimpin juga harus memastikan bahwa sumber daya suatu organisasi itu tersedia cukup.

3) Sumber daya dan mobilisasi sumber daya

Sumber daya sendiri terdapat lima macam, yaitu: sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi sosial, sumber daya manusia, dan sumber daya material. Lalu, ada juga empat mekanisme yang biasa dilakukan oleh aktor dan organisasi gerakan sosial. Yang pertama, agregasi yaitu penumpukan sumber daya yang biasanya masih menyebar lalu dikonversi menjadi sumber daya kolektif. Kedua, produksi diri yang artinya suatu organisasi gerakan sosial dan pemimpinnya menciptakan suatu sumber daya yang mampu menambah nilai dari sumber daya yang sudah ada. Ketiga, kooptasi yang berarti menggunakan sumber daya secara transparan. Keempat, perlindungan dimana berarti memberikan sumber daya pada organisasi gerakan sosial dan biasanya diberi oleh individu atau organisasi.

4) Jaringan dan partisipasi

biasanya jaringan sosial terdiri dari individu atau organisasi yang diikat oleh satu atau lebih hubungan yang ketergantungan, seperti persahabatan, kepentingan bersama, kepercayaan, dan lain-lain. Semakin kuat ikatannya, semakin kuat juga solidaritas yang terbentuk.

#### 5) Peluang dan kapasitas masyarakat

Mobilisasi sumber daya ini sangat erat kaitannya dengan tindakan teorganisasi dari suatu masyarakat dimana karakteristik lingkungan dalam masyarakat lokal mampu menghasilkan suatu tipe pola dan jaringan lokal maupun eksternal. Dari kemampuan ini, jaringan tersebut mampu menghasilkan struktur formal masyarakat lokal yang kemudian mampu memperoleh tindakan yang terorganisir.

Dalam upaya menjelaskan keterlibatan mahasiswa Islam dalam Aksi 212, mobilisasi sumber daya menjadi salah satu teori yang paling sesuai. Menurut Canel, menambahkan kepemimpinan sebagai salah satu sumber daya inti dalam gerakan sosial membantu para pengikutnya untuk memperoleh keyakinan bahwa ada yang harus diperjuangkan dalam sebuah organisasi, hal ini nantinya akan membangun identitas kolektif dalam suatu organisasi, juga bisa mewadahi perkembangan rencana tindakan kolektif dengan memanfaatkan peluang politik yang ada. Canel mengatakan, gerakan sosial tidak hanya bergantung dalam pengoptimalan sumber daya tetapi juga bagaimana suatu organisasi memanfaatkan hal-hal yang ada di luar organisasinya tersebut, dimana biasanya mampu menunjang pencapaian tujuan dari gerakan sosial yang akan dilakukan.<sup>36</sup> Menurut Flynn (2011), sumber daya terbagi menjadi dua: materil dan non-materil. Yang materil biasanya meliputi uang, organisasi, tenaga individu, teknologi alat komunikasi, bahkan media massa. Sedangkan non-materil biasanya meliputi legitimasi, loyalitas, ikatan sosial, jaringan, koneksi pribadi, perhatian publik, otoritas, sampai solidaritas.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Eduardo Canel, *New Social Movement Theory and Resource Mobilition Theory: The Need for Integration*, (1997), hal. 206

<sup>37</sup> Flynn, "Resource Mobilization Theory", hal. 113.

Disini, penulis akan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Klandermans. Klandermans (1984) mengatakan bahwa mobilisasi itu adalah sebuah cara bagi suatu organisasi gerakan untuk meraih tujuannya, dimana terdapat aspek material dan non-material pada prosesnya. Ada dua komponen penting yang ada dalam suatu mobilisasi sumber daya, yaitu mobilisasi konsensus dan mobilisasi aksi. Mobilisasi konsensus disini adalah sebuah cara dimana suatu gerakan mampu memperoleh support, dimana didalamnya terdapat: strategi gerakan, adanya *collective goods*, konfrontasi dengan pihak oposisi, lalu peraih tujuan. Sedangkan aksi mobilisasi adalah suatu proses dari suatu organisasi dalam gerakan sosial untuk mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam suatu gerakan. Mobilisasi aksi disini selalu dilakukan bersamaan dengan mobilisasi konsensus. Organisasi gerakan sosial biasanya memiliki berbagai pendekatan, baik kolektif atau sosial. Setiap orang memiliki alasan berbeda dalam partisipasinya pada suatu organisasi gerakan sosial. Jika seseorang tertarik untuk mengikuti suatu gerakan berarti faktor motif kolektif dan tipe dari partisipasi itu sendiri mampu menarik partisipan. Tetapi terkadang, butuh motif sosial dan imbalan tambahan untuk menyempurnakan hal ini. Dan itu masuk pada tiga hal yang harus dilihat pada partisipan saat akan mengikuti sebuah gerakan, yaitu *social motives*, *reward motives*, dan kemauan mereka untuk mengikuti suatu aksi. *Social motives* ini biasanya muncul dari keluarga terdekat, suatu komunitas, kolega, sampai utusan langsung dari *superiors*. Mereka akan berpartisipasi jika merasa akan mendapat hal yang menguntungkan. Sedangkan *reward motives* itu memiliki dua hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu pengorbanan finansial yang dilakukan jika berpartisipasi, dan apakah partisipasinya bisa membuatnya ada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dan yang terakhir adalah kemauan mereka untuk mengikuti aksi, apakah mereka benar-benar sanggup dan mau mengikuti suatu aksi tersebut walaupun pasti memiliki risiko, antara gagal atau berhasil.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Bert Klandermans, *Mobilization and Participation: Social-Pshycological Expansons of Resource Mobilization Theory*, American Sociological Review, Vol. 49 No. 5, (1984)

Faktor lain yang harus difikirkan jika menggunakan mobilisasi aksi adalah adanya *free-rider behaviour*. Artinya, pasti akan ada seserang atau pihak lain yang berusaha memanfaatkan apa yang ada di dalam suatu gerakan untuk dirinya sendiri tanpa memiliki tujuan yang sama atau hanya sekedar mengikuti tanpa memiliki motif kolektif. Mobilisasi disini berusaha untuk memberikan keuntungan dari partisipasi dan biaya non-partisipan setinggi mungkin, dan di waktu yang sama, juga berusaha untuk memberikan biaya partisipasi dan keuntungan untuk non-partisipan serendah mungkin. Jadi yang mengikuti suatu gerakan akan mendapat keuntungan maksimal dengan biaya rendah, sedangkan non-partisipan akan mendapat keuntungan sedikit dengan biaya yang lumayan tinggi. Gerakan juga mampu mengontrol *costs* dan *benefits* dari partisipasi, dimana mampu memilih jenis aksi dan mampu memilih lokasi. Kedua hal itu dapat memperkirakan sebesar apa biaya yang harus dikeluarkan, sebanyak apa keuntungan yang nantinya akan diperoleh. Maka disini dapat disimpulkan apabila gerakan itu bisa melawan yang terkuat, yang dalam sektor masyarakat, dengan memiliki jaringan yang terorganisir, jadi mudah untuk dimobilisasi. Klandermans (1984) percaya bahwa adanya *costs-benefits* ini menjadi salah satu faktor utama mobilisasi bisa berjalan di sektor masyarakat.<sup>39</sup>

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Gerakan Sosial Islam

Di Indonesia, gerakan sosial adalah suatu fenomena yang sudah sangat sering terjadi. Dimana biasanya gerakan sosial itu muncul karena adanya penentangan pada perubahan dalam banyak aspek, terutama aspek sosial dan politik. Gerakan sosial sendiri didefinisikan sebagai hubungan *defensive* oleh individu yang berusaha untuk melindungi ruang publik dan ruang private mereka dengan cara melawan sistem negara.<sup>40</sup> Lalu, karena di Indonesia sendiri mayoritas

---

<sup>39</sup> *ibid*

<sup>40</sup> Pasuk Phongpaichit, "Theories of Social Movements and Their Relevance for Thailand", di akses dari <http://pioneer.netserv.chula.ac.th/~ppasuk/theorysocmovt.doct>, pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 11.24.

memeluk agama islam, mulai lah muncul gerakan sosial yang lebih spesifik, yaitu gerakan sosial yang berkaitan dengan suatu identitas, yang tidak lain dikenal sebagai gerakan sosial islam. Gerakan sosial islam ini muncul di Indonesia karena adanya respon dari kondisi sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain dalam masyarakat, khususnya yang dialami oleh umat Islam di Indonesia. Gerakan sosial Islam ini memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan umat Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik dan berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam agama Islam ke dalam kehidupan berpolitik, berekonomi, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, gerakan sosial Islam muncul pada abad ke-20. Munculnya kaum terpelajar dan Sarekat Dagang Islam menjadi titik awal berdirinya Sarekat Islam. Gerakan sosial Islam hadir karena adanya konflik yang tumbuh dalam masyarakat, yang mana konflik tersebut semakin berkembang karena situasi politik yang mulai berubah. Karena itulah, gerakan sosial Islam ini membentuk ulang identitas umat Islam, selain itu juga berusaha untuk merestorasi ulang sistem sosial, politik, hingga budaya yang berkaitan dengan agama Islam. Di negara maju, dunia Islam mendapat banyak sekali diskriminasi dan kolonialisme, juga imperialisme dalam berbagai bentuk. Hal ini berasal dari peta politik global yang memiliki sangkut paut pada kebijakan ekonomi dan opolitifnya, dan karena ketidakadilan tersebut, gerakan sosial Islam mulai muncul ke permukaan. Maka dari hal itu lah, umat Islam bersatu dan muncul dengan gerakan sosial Islam karena merasa tertindas oleh kekuatan asing yang berimbas pada penindasan identitas sosial, yang dalam hal ini adalah agama.<sup>41</sup> Jika menurut Noorhaidi Hasan (2008), gerakan sosial Islam muncul karena keterkaitan dengan manuver elite militer dan sipil, dimana mereka berusaha mempertahankan status quo mereka menggunakan cara mobilisasi kelompok sipil msyarakat dengan cara negoisasi politik yang tidak ada akhirnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Syarifuddin Jurdi, GERAKAN SOSIAL ISLAM: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan, Jurnal Politik Profetik, Vol.1 No.1, (2013)

<sup>42</sup> Noorhaidi Hasan, Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia, (Ithaca, New York: Cornell University, 2006), terjemahan Laskar Jihad (Jakarta: LP3ES, 2008)

Ada dua konsep dari gerakan sosial Islam di Indonesia menurut Andi Rasdiyanah (1995), yaitu *high politics* dan *allocative politics*. Dua konsep ini sama-sama dipandang memasukkan agenda politik yang berusaha meng-“islam”-kan suatu negara. Gerakan sosial Islam disini dipandang berusaha menyatukan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam suatu negara, bisa dilakukan dengan dua bentuk: integrasi substansial dan integrasi struktural<sup>43</sup>. Integrasi disini, jika menurut Nicholson (1965) memiliki tiga bentuk, ada yang bersama-sama seperti Islam dan undang-undang adat yang biasanya dijadikan pedoman hidup, lalu kedua, kebiasaan agama Islam menggantikan adat tertentu, lalu ketiga, melakukan perubahan pada keduanya (adat dan agama) yang mana melahirkan sebuah tingkah laku baru.<sup>44</sup> Syafii Anwar (1995) menjelaskan tentang bagaimana fenomena dan perkembangan gerakan sosial Islam di Indonesia. Ada lima pengelompokan<sup>45</sup>, yaitu:

1) Kelompok Islam Fundamentalis-Radikal

Pandangan keagamaan disini bersifat absolutisme, yang berarti didasarkan dari bacaan klasik Islam, dimana orientasi keagamaannya bersifat ekstrem. Biasanya juga berakhir anarkis. Model kelompok Islam ini biasanya berdasarkan halaqah-halaqah kajian dari *Gerakan Salafiyah*. Radikalisasi muncul karena penolakan pada sebuah masalah.

2) Kelompok Islam Formalis-Simbolik

Pandangan keagamaan disini lebih condong pada penampilan idiom atau simbol politik di tingkat formal dan konstitusional, dengan label Islam. Contohnya dalam Piagam Jakarta, dimana kelompok ini berusaha menekankan sila pertama Pancasila tentang kewajiban menjalankan syari’at Islam. Disini menggunakan partai sebagai

---

<sup>43</sup> Andi Rasdiyanah, Disertasi: “Integrasi Sistem Penggaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa”, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal 220-354

<sup>44</sup> Clara Nicholson, *The Introduction of Islam into Sumatra and Java: a Study in Cultural Change*, (Disertation, New York: Syracuse University, 1965), hal 153-157.

<sup>45</sup> Syafii Anwar, 1997, “Negara, Masyarakat, dan Artikulasi Politik Islam Orde Baru”, dalam Nasrullah Ali-Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan, 1995).

representasinya, lalu ada berbagai gerakan sosial keagamaan yang mengangkut ide Indonesia sebagai *negara Islam*, *daulah khilafah*, *daulah Islamiyah*. Tetapi, kelompok ini tidak anarkis seperti yang sebelumnya karena memakai jalur legal dan formal.

3) Kelompok Islam Rasional-Inklusif

Disini, ajaran Islam sudah lebih terbuka. Mengajarkan agama Islam sebagai suatu agama yang harusnya bisa dimengerti oleh semua umat manusia. Biasanya, kelompok ini memberikan peluang dan apresiasi agama pada pluralisme agama yang ada di Indonesia, karena Islam harusnya mampu didefinisikan sebagai suatu agama yang harus bisa diterjemahkan pada kehidupan manusia. Jadi simbol politik Islam harus terbuka dan dimengerti oleh umat muslim maupun non-muslim.

4) Kelompok Islam Emansipatoris-Transformatif

Lebih menonjolkan sifat kemanusiaan dan pemberdayaan. Islam disini sebagai kekuatan yang mampu memotivasi dan mentransformasi suatu masyarakat dalam berbagai aspek, terutama dengan bersifat normatif dan etis. Kelompok ini lebih memfokuskan diri di luar institusi negara, contohnya Mansour Fakih dan aktivis LSM.

5) Kelompok Islam-Liberal

Islam dilihat sebagai suatu komponen dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana tidak langsung terkait dengan kekuasaan negara, tetapi agama memiliki peran sebagai pengatur hidup manusia.

Di Indonesia, akar dari ideologi gerakan sosial Islam kebanyakan menganut paham Wahabisme, dimana paham tersebut berasal dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Wahabisme sebenarnya adalah suatu sikap yang cukup keras dalam mendefinisikan keimanan seseorang, biasanya dengan memberikan pemahaman kalau tidak boleh ada penyimpangan pada syari'ah Islam, yang mana disini jadi titik pembeda antara orang yang beriman dan orang yang tidak beriman.<sup>46</sup> Inilah yang menjadi simbol bagi gerakan sosial islam di

---

<sup>46</sup> Dikutip dari Noorhaidi Hasan, Op.Cit, hal. 33

Indonesia. Disini, gerakan sosial Islam membingkai gerakan sosial yang ada di masyarakat dengan cara menekankan aspek identitas keagamaan. Proses pembingkai gerakan ini sebenarnya bertujuan sebagai pembentukan karakter para pengikutnya, yaitu dengan cara mendorong mereka untuk melakukan hal baik atau memunculkan orientasi spiritual. Hal ini disebut sebagai ciri utama dari gerakan sosial Islam yang ada di Indonesia.<sup>47</sup>

### 1.6.2 Gerakan Mahasiswa Islam

Mahasiswa dalam definisi menurut Siswoyo (2007) adalah individu yang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, mau negeri ataupun swasta, dan bahkan lembaga lain yang memiliki tingkat yang sama dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai sudah memiliki tingkat intelektual yang tinggi, hal ini membuat mahasiswa mampu dituntut untuk berfikir kritis dan bertindak dengan cepat karena mereka memiliki kecerdasan dalam berfikir dan lebih unggul daripada yang lain<sup>48</sup>. Rentang usia mahasiswa biasanya berkisar antara 18 tahun sampai 25 tahun. Menurut Arbi Sanit (1981), mahasiswa memiliki empat faktor pendorong dalam peningkatan peran mereka di kehidupan politik<sup>49</sup>:

- 1) Lebih luasnya wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa dibanding masyarakat awam karena mahasiswa memiliki pendidikan terbaik,
- 2) Mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang mengalami proses sosialisasi politik terlama, karena mahasiswa menduduki bangku sekolah hingga universitas,
- 3) Gaya hidup unik yang terbentuk karena kehidupan yang berasal dari kampus, dan

---

<sup>47</sup> Lisa Dwi Lastary dan Anizar Rahayu, Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah di Jakarta, IKRAITH-HUMANIORA, Vol. 2, No. 2, (2018), hal 17.

<sup>48</sup> Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal 121.

<sup>49</sup> Arbi sanit, Sistem Politik Indonesia, (Depok: Rajawali Pers, 1981)

4) Mahasiswa akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan *prestise* masyarakat karena sekarang pun merupakan bagian dari elit di kalangan angkatan muda.

Ada tempat khusus bagi mahasiswa dalam suatu masyarakat. Jadi, mahasiswa memiliki peran, fungsi, dan posisi dalam masyarakat karena mereka lah yang menentukan kontribusinya pada masyarakat. Edward Shill dalam Idil Akbar (2016) menjabarkan bahwa ada lima fungsi dari mahasiswa<sup>50</sup> itu sendiri:

- a. Sebagai pencipta dan penyebar suatu kebudayaan,
- b. Membina kebersamaan,
- c. Mempengaruhi suatu perubahan sosial,
- d. Memainkan peran politik.

Pemikiran mahasiswa yang dipandang kritis dianggap mampu membawa perubahan dalam masyarakat, bisa juga menjadi panutan masyarakat karena pengetahuannya yang lebih banyak dan tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh. Jadi mahasiswa tidak boleh bersikap acuh dengan lingkungan sekitar karena ilmu yang diperoleh akan menjadi sia-sia, pergerakan masyarakat juga bisa terhenti dan tidak berkembang lagi karena tidak adanya ilmu yang diberi oleh mahasiswa pada lingkungan masyarakatnya.<sup>51</sup> Gerakan mahasiswa harus mampu menciptakan metode aksi yang berisi kombinasi dari aksi massa dan aksi intelektual. Hal ini bertujuan untuk membentuk opini politik publik dan membantu publik untuk mendapatkan informasi yang lebih aktual. Karena mahasiswa memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Disini, gerakan mahasiswa adalah sebuah usaha untuk melawan perubahan dalam

---

<sup>50</sup> Idil Akbar, Demokrasi dan Gerakan Mahasiswa (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial), Jurnal Wacana Politik Vol. 1 No. 2, 2016.

<sup>51</sup> Habib Cahyono, Peran Mahasiswa di Masyarakat, De Banten-Bode, Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi Vol. 1 No. 1, (2019), hal. 33-34.

masyarakat.<sup>52</sup> Menurut Sadli (2012), mahasiswa memiliki peran dalam suatu bangsa<sup>53</sup>, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Mahasiswa sebagai *guardian of value*

Yang artinya adalah mahasiswa disini adalah kumpulan individu yang bertugas sebagai penjaga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang memiliki kebenaran mutlak, seperti kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati, dan lainnya.

2) Mahasiswa sebagai *agent of change*

Mahasiswa juga bertugas sebagai poros untuk menggerakkan masyarakat dalam melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik menggunakan kelebihan yang mahasiswa miliki, seperti ilmu, gagasan, dan pengetahuan.

3) Mahasiswa sebagai *moral force*

Mahasiswa harus memiliki moral yang baik, dimana mahasiswa disini menjadi salah satu sumber kekuatan dari moral suatu bangsa dan biasanya diharapkan untuk menjadi contoh dan penggerak pada seorang individu maupun masyarakat.

4) Mahasiswa sebagai *social control*

Karena adanya kemampuan intelektual yang dimiliki, mahasiswa otomatis juga memiliki kepekaan sosial dan pemikiran yang kritis dimana hal ini diharapkan suatu bangsa sebagai pengontrol kehidupan sosial masyarakat yang mana mahasiswa disini dianggap mampu memberikan saran kritik, dan solusi dari suatu permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Disini, sudah jelas bahwasanya mahasiswa memiliki sebuah identitas sosial dalam masyarakat yang mana dalam hal ini dikarenakan mahasiswa itu sendiri yang menurut Tajfel (1982) berasal dari suatu keanggotaan kelompok sosial yang memiliki nilai dan ikatan emosional.<sup>54</sup> Hal ini masuk dalam kategori sosial, dimana biasanya seorang individu itu dibagi berdasarkan ras, kelas, jenis

<sup>52</sup> Nan Lin, *Social Capital*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1992), hal. 180.

<sup>53</sup> Caly Sadli, *Mahasiswa dan Menulis*, (Malang: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.1.

<sup>54</sup> Henri Tajfel, *Social Psychology of Intergroup Relations*, *Annual Review of Psychology*, Vol. 33, (1982)

kelamin, pekerjaan, agama, dan lain-lain.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengambil keterkaitan mahasiswa dengan salah satu identitas yang ada di suatu masyarakat, yaitu agama. Penelitian ini sangat erat kaitanya dengan mahasiswa Islam. Pada awalnya, muncul Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang didirikan oleh Anwar Harjono pada 2 November 1945. Gerakan ini awalnya berfungsi untuk mengorganisir para pelajar muslim di Indonesia untuk memperjuangkan revolusi kemerdekaan.<sup>56</sup> Karena semakin lama semakin berkembang, maka mulai muncul organisasi-organisasi mahasiswa Islam di Indonesia, seperti HMI, PII, PMII, dan lain-lain.

Mahasiswa Islam disini terbentuk karena mahasiswa memiliki identitas dan ideologi kolektif yang muncul karena ancaman eksternal, seperti ancaman dari front nasional maupun komunis.<sup>57</sup> Mahasiswa Islam juga memunculkan sebuah gerakan yang biasanya dikenal dengan gerakan mahasiswa berbasis Islam, yang muncul sebagai suatu respon dari sebuah realitas sosial. Disini, gerakan Islam di Indonesia sendiri berkembang karena beberapa faktor. Seperti faktor ideologis, faktor politik, faktor globalisasi, dan juga *political opportunity structure*.<sup>58</sup>

#### a. Faktor Ideologis

Sebuah faktor yang penting untuk melandasi kepribadian dan penggerakan massa. Gerakan Islam menjadi suatu acuan untuk mahasiswa Muslim menunjukkan identitasnya. Faktor ideologis membantu mahasiswa muslim untuk menyebarkan ajaran Islam terutama dilingkungan kampus.

#### b. Faktor Politik

---

<sup>55</sup> ibid

<sup>56</sup> Yudi Latif, *Intelegensi Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, (Jakarta: Democracy Project, 2012)

<sup>57</sup> Lia Santiana, Master Thesis: *Gerakan Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Palembang 1998*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020), hal. 47

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, et al, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Faktor ini juga dianggap penting karena mahasiswa Islam cenderung merasa terpenggil untuk terlibat dalam perpolitikan. Tanpa membawa agenda Islamisme tentunya.

c. Faktor Globalisasi

Ideologi Wahabisme berkembang di Indonesia dan mempengaruhi munculnya beberapa gerakan mahasiswa seperti LDK dan KAMMI melalui pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Penyebaran informasi yang meluas dengan cepat memudahkan mahasiswa untuk memahami sebuah ideologi atau paham.

d. *Political Opportunity Structure*

Menurut Tarrow, faktor POS ini muncul karena adanya akses terbuka pada institusi politik, selain itu juga adanya ketidakstabilan politik, dan yang terakhir tentang aktor politik yang terlibat konflik. Hal ini membuat mahasiswa terlibat aktif untuk merubah tatanan yang ada untuk merubah tatanan dalam identitas nasional, apalagi yang berkaitan dengan gerakan agama di kampus.

Dari macam-macam organisasi mahasiswa Islam tersebut, memiliki ideologi yang berbeda. Corak yang mendasarinya biasanya adalah ideologi keagamaan. Durkheim yang dikutip Syamsuddin (1997), menjabarkan bahwa kerangka fungsionalis agama tersusun atas kategori sosiologis, seperti: stratifikasi sosial, biososial, pola organisasi, dan proses sosial.<sup>59</sup>

## 1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian, antara lain: jenis dan tipe penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian. Ditetapkannya rangkaian metodologis ini secara sistematis untuk memudahkan proses penelitian sesuai kaidah penelitian.

---

<sup>59</sup> Abdullah Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997)

### 1.7.1 Fokus Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada keterlibatan mahasiswa Islam dalam Aksi 212. Lokasinya berada di DKI Jakarta dan juga beberapa pada media sosial karena terhalang adanya pandemi dan banyaknya konten tentang Aksi 212 yang ada di media sosial.

### 1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian pada skripsi ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah mencari fakta lewat interpretasi yang tepat untuk menggambarkan gambaran subyek atau obyek sekta fakta-fakta yang lengkap, detail, dan sesuai seperti yang ada di lapangan. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, mahasiswa) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan data berupa angka-angka. Dalam penelitian ini berusaha mendeskriptifkan realitas yang berupa pandangan gerakan mahasiswa ekstra parlementer sesuai dengan kondisi sosial maupun politik kekinian

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>60</sup> Dan penelitian kualitatif disini berarti penelitian dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sedangkan peneliti disini berposisi sebagai instrumen dalam penelitian. Dari tipe penelitian ini dapat diperoleh deskripsi tentang sejauh apa keterlibatan Mahasiswa Islam dalam Aksi 212.

---

<sup>60</sup> Dr. Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)

### 1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini adalah para mahasiswa yang beragama Islam, baik yang berada di wilayah Jabodetabek, yang ikut turun ke Monas pada 2 Desember 2016, maupun mahasiswa-mahasiswa yang ikut mendukung Aksi 212 di tempat lain, seperti sosial media. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana terdapat pertimbangan tertentu dalam memilih narasumber. Disini, subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* harus melalui empat kriteria yang ditentukan, yaitu:

- (1) memiliki kompetensi dalam menjawab pertanyaan penelitian,
- (2) memiliki pemahaman lebih terhadap Aksi 212,
- (3) mahasiswa yang beragama Islam,
- (3) tingkat keterlibatannya dalam Aksi 212.

### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>61</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni teknik wawancara dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan memiliki maksud tertentu, yaitu untuk memperoleh informasi sebagai hasil dari penelitian yang nantinya akan dianalisis dengan teori yang sudah dipilih peneliti. Biasanya wawancara bersifat terbuka mahasiswa bebas mengeluarkan segala pemikirannya yang bersangkutan dengan pertanyaan penelitian yang akan diajukan. Manfaat dari wawancara sendiri adalah untuk memfasilitasi kemampuan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih dari mahasiswa, dimana informasi tersebut hanya bisa didapatkan secara langsung dan tidak ada dalam catatan atau dokumen yang tertulis.<sup>62</sup> Disini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sendiri adalah wawancara yang

<sup>61</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Mix Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015)

<sup>62</sup> Lisa Harrison, Metodologi Penelitian Politik, (Kencana Prenada Gerakan Mahasiswa Group, 2007)

awalnya mengajukan pertanyaan, tetapi bisa dikembangkan sesuai kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, wawancara semi terstruktur ini mulanya diawali dengan cara membuat kesepakatan dengan mahasiswa penelitian mengenai waktu dan tempat untuk wawancara. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti dalam pedoman wawancara, dan untuk memperdalam penelitian, peneliti juga menambahkan pertanyaan yang tidak ada dalam pedoman wawancara. Hal ini berguna untuk mendapatkan poin-poin penting yang mungkin saja terlewatkan jika hanya menanyakan pertanyaan penelitian saja tanpa mengimprovisasi pertanyaan. Wawancara juga akan dilengkapi dengan alat perekam suara pada ponsel dan pencatatan hal penting agar tidak ada informasi yang luput dari mahasiswa.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dari sumber-sumber terpercaya. Menurut Arikunto<sup>63</sup>, dokumentasi adalah mencari data dengan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, agenda, notulen rapat, dan lain-lain. Disini, peneliti akan menggunakan transkrip wawancara, referensi buku, surat kabar, dan jurnal sebagai bukti dokumentasi penulis untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Metode ini akan dikumpulkan peneliti dari dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti jurnal, buku, berita online, maupun surat kabar. Guna dari dokumentasi ini adalah membantu penulis untuk mengetahui data-data yang belum ditemui dalam metode wawancara. Selain itu, peneliti juga akan mendokumentasikan wawancara dengan mahasiswa menggunakan kamera dan alat perekam suara agar data penelitian lebih akurat.

---

<sup>63</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)

### 1.7.5 Jenis Data

Di dalam penelitian ini, sumber hasil data dapat terbagi menjadi dua yaitu data primer serta data sekunder.

#### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak mahasiswa.<sup>64</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur internet, surat kabar, jurnal dan lainnya.<sup>65</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal-jurnal, berita-berita online atau skripsi lainnya yang memiliki kesamaan topik pembahasan. Dimana dalam data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat temuan data yang didapatkan oleh peneliti.

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari mahasiswa. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.<sup>66</sup> Analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mereduksi data. Reduksi data ini berarti membuang yang tidak penting dan memilih hal-hal yang sekiranya akan dianalisis saja. Peneliti menggunakan analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif. Data akan dianalisis menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta empiris dari

---

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Ibid

<sup>66</sup> Moleong, L.J. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018)

hasil penemuan dilapangan. Peneliti menggunakan langkah berikut dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Banyaknya data yang diperoleh nantinya akan dirangkum dan dipilih yang pokok-pokok saja. Fokus pada aspek-aspek penting yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, agar dapat memberikan data yang lebih akurat. Adanya reduksi data sangat membantu untuk memilah data mana yang penting dan harus dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu, reduksi data juga memberikan fokus yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah usaha untuk menyusun informasi yang sudah diterima menjadi sebuah data yang mudah dipahami, dimana dalam penyajian data ini dimulai dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah melalui reduksi data. Disini, penyajian data akan dianalisis dan disesuaikan dengan teori yang sudah dipilih peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Ini merupakan tahap terakhir dari analisis data, dimana data yang sudah direduksi dan disajikan akan membentuk suatu kesimpulan yang akan diuji validitas dan kebenarannya, serta diverifikasikan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.